

Studi komparatif pendidikan karakter anak remaja usia 12-15 tahun pada keluarga di suku Boti Dalam dan suku Boti Luar

Yakobus Adi Saingo *

* Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

adisaingo1985@gmail.com | Jalan Tajoin, Tuan Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

Sandro G. Natonis

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

y.a.s.visi2050@gmail.com | Jalan Tajoin, Tuan Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

Kristian E. Y. M. Afi

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

y.a.s.visi2050@gmail.com | Jalan Tajoin, Tuan Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

**Corresponding Author*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan pelaksanaan pendidikan karakter orang tua bagi anak remaja usia 12-15 tahun di Suku Boti Dalam dan suku Boti Luar. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan mewawancarai 5 orang sumber primer terdiri atas 1 orang Raja Boti (Usif), 2 orang tua dari suku Boti Dalam dan 2 orang tua dari suku Boti Luar yang memiliki anak remaja usia 12-15 tahun sehingga diperoleh data yang otentik. Analisis data dilakukan secara komparatif yaitu membandingkan pendidikan karakter yang dilakukan orang tua pada anak remaja usia 12-15 tahun di suku Boti Dalam dengan di Suku Boti Luar. Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan karakter oleh orang tua bagi anak remaja usia 12-15 tahun di suku Boti Dalam sangatlah kental dengan adat-istiadat. Sebagai contoh raja Boti (Usif) melaksanakan pendidikan karakter dengan mengumpulkan masyarakat suku Boti Dalam pada hari ke-9 untuk menasihati, membentuk kelompok kerja, memberikan keteladanan, bercerita, melakukan pembiasaan-pembiasaan positif yang dapat mendidik anak remaja. Sedangkan suku Boti Luar dalam melaksanakan pendidikan karakter tidak menghubungkannya dengan adat istiadat, tetapi dengan mendidik anak remajanya sesuai ajaran Alkitab yang menjadi dasar nilai-nilai kekristenan.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, remaja, keluarga, suku Boti

Abstract: This study aims to analyze the comparison of the implementation of parental character education for adolescents aged 12-15 years in the Inner Boti Tribe and the Outer Boti Tribe. The method used is qualitative descriptive by interviewing 5 primary sources consisting of 1 Raja Boti (Usif), 2 parents from the Inner Boti tribe and 2 parents from the Outer Boti tribe who have teenagers aged 12-15 years to obtain authentic data. Data analysis was carried out comparatively, namely comparing the character education carried out by parents on adolescents aged 12-15 years in the Inner Boti tribe is very thick with customs. For example, Raja Boti (Usif) carries out character education by gathering the people of the Inner Boti tribe on the 9th day to give advice, form working groups, provide examples, tell stories, make positive habits that can educate teenagers. Whereas the Outer Boti tribe in carrying out character education doesn't not relate it to customs, but by educating their teenagers according to teachings of the Bible which are the basis of Christian values.

Keywords: Character education, adolescent, family, Boti tribe

Pendahuluan

Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh cukup besar dalam menambah pengetahuan nonformal dan membentuk karakter seseorang. Keluarga memiliki tanggung jawab utama terkait pendidikan karakter dikarenakan setiap hari senantiasa ada komunikasi di antara anggotanya. Keluarga yang harmonis dan kondusif akan membentuk perilaku anak menjadi baik (Tafonao, 2018). Dalam sebuah keluarga, orang tua (ayah dan ibu) memiliki peran yang cukup besar dalam mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai kehidupan.

Pendidikan karakter dalam keluarga pada dasarnya merupakan suatu proses pendidikan yang tujuannya membangun karakter khususnya pada anak remaja yang sesuai nilai-nilai yang dipandang baik dalam keluarga. Pendidikan yang benar bukan hanya sebatas memberi pengetahuan kognitif pada remaja, namun orang tua harus dapat menyosialisasikan norma dan nilai positif padanya



(Stevanus & Macarau, 2021). Hal tersebut penting untuk diterapkan sehingga seorang anak remaja dapat tumbuh dalam pembelajaran karakter positif dari pengalaman hidupnya yang benar.

Pendidikan karakter dalam keluarga juga diterapkan oleh masyarakat suku Boti. Suku Boti merupakan suku asli di pedalaman kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), yang terbagi atas dua bagian yakni Suku Boti Dalam dan Suku Boti Luar. Dasar dari pembagian tersebut terletak pada adanya perbedaan sosial keagamaan (Somawati, 2021). Suku Boti Luar merupakan bagian dari masyarakat Boti yang menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia, di antaranya yaitu agama Kristen Protestan. Sebaliknya Suku Boti Dalam yaitu kelompok masyarakat Boti yang masih mengimani keyakinan/agama adat yang secara umum disebut Halaik.

Lokasi tinggal antara Suku Boti Dalam dengan Suku Boti Luar dipisahkan oleh struktur pagar kayu yang bertujuan agar masing-masing suku dapat menghargai pilihan keyakinan suku lainnya dengan tidak memberi pengaruh untuk mengikuti keyakinannya. Kedua suku tersebut dalam menjalani aktivitas sosial keagamaannya, saling menghargai dan menjaga adat istiadat serta budaya yang terlihat melalui nilai-nilai karakter yang diajarkan turun-temurun dalam sebuah keluarga. Suku Boti Dalam dan Suku Boti Luar memiliki berbagai keunikan dalam kehidupan sosial keagamaan. Suku Boti Dalam menjadikan konsep kepercayaannya pada Halaik sebagai sebuah keyakinan yang bersifat eksklusif (terpisah). Artinya, keyakinan keimanan pada Halaik tidak perlu disebarluaskan namun untuk dijalani sendiri oleh masyarakat yang termasuk suku Boti Dalam (Sandiningtyas & Wiyono, 2018). Sedangkan suku Boti Luar yang secara umum masyarakatnya beragama Kristen Protestan memiliki pemahaman bahwa nilai-nilai iman yang benar haruslah disebarluaskan kepada orang lain di luar masyarakat Boti itu sendiri, sehingga turut memperoleh kesempatan mencapai keselamatan kekal.

Keyakinan terhadap Halaik yang dijalani oleh Suku Boti Dalam merupakan keyakinan lokal yang diturunkan dari para leluhur dan masih dipelihara hingga saat ini, di antaranya yaitu kepercayaan terhadap dua unsur utama dari Halaik yang memegang kendali atas alam semesta yaitu Uis Neno dan Uis Pah. Rondonuwu & Hermanto (2021) menjelaskan perbedaan antara kedua unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, Uis Neno yang disebut juga sebagai dewa/penguasa langit yang diyakini oleh suku Boti sebagai pihak yang berkuasa atas alam baka. Dengan kata lain, Uis Neno sebagai pihak penentu seseorang dapat kesempatan masuk surga atau ke neraka yang didasari oleh perilaku baik dan ketaatan penyembahan terhadap Uis Neno.

Kedua, Uis Pah yang disebut juga dengan istilah dewa/penguasa bumi atau sebagai pihak yang berperan dalam memberikan kemakmuran, kesuburan, dan kesejahteraan selama seseorang dari suku Boti hidup di dunia. Dengan kata lain, ketika terdapat orang dari suku Boti yang tidak menghormati Uis Pah yang ditunjukkan dengan ritual adat dan perilaku yang baik, maka ia akan mendapatkan banyak kesialan di bumi.

Salah satu keunikan yang ada di suku Boti Dalam yaitu kehidupan yang sangat menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan (Pandie, Sianipar, & Naibaho, 2022). Hal tersebut dapat diamati ketika ada anggota suku Boti Dalam yang ketahuan mencuri, maka seluruh masyarakat berpandangan bahwa orang tersebut mungkin sedang mengalami kesulitan perekonomian sehingga harus dibantu dengan memberi benda/barang yang sama dengan hasil curiannya (Nubatonis, 2019). Hal tersebut dipandang sebagai bagian dari upaya menyadarkan pelaku pencurian dengan jalan kekeluargaan agar tidak melakukan perbuatan mencuri lagi.

Pada suku Boti jika terdapat masyarakat yang melakukan pelanggaran adat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif dalam kehidupan, maka orang yang melakukan kesalahan tersebut haruslah segera melakukan pengakuan atas kesalahannya di hadapan Usif (raja Boti), kemudian Usif akan melaksanakan ritual permohonan pengampunan terhadap Uis Neno. Konradus (2018) menjelaskan bahwa raja Boti berperan sebagai ketua adat dipandang sebagai pihak yang adil serta menjadi penghubung ritual antara masyarakat Boti dan Halaik.

Perlakuan berbeda ditunjukkan oleh Suku Boti Luar yang mendapati ada warganya yang mencuri, yaitu dengan membawa pelaku pencuri ke tengah-tengah masyarakat di dalam kampung dan menanyakan alasan orang tersebut melakukan pencurian. Setelah masyarakat memperoleh alasan seseorang melakukan pencurian, maka pelaku tersebut akan dibawa lagi ke hadapan kepala desa untuk diberikan sanksi dan kewajiban mengganti rugi terhadap korban yang telah kehilangan barang. Kemudian kepala desa akan memberi nasihat supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi (Benu, 2022). Selain itu biasanya masyarakat suku Boti Luar yang secara umum telah memeluk

agama Kristen juga melakukan pendekatan-pendekatan secara pribadi dengan pelaku serta bersama-sama berdoa memohon pengampunan dosa dari Tuhan.

Pemaparan di atas merupakan cerminan dari pendidikan karakter yang ada di tengah masyarakat suku Boti, khususnya pada Suku Boti Dalam dan Suku Boti Luar. Terlihat jelas terdapat perbedaan yang mencolok terkait pembinaan karakter dalam keluarga/masyarakat suku Boti Dalam dengan suku Boti Luar. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Tujuan pokok dari penelitian ini melakukan perbandingan antara pendidikan karakter yang dilakukan orang tua kepada anak remaja yang berusia 12-15 tahun di Suku Boti Dalam dan di Suku Boti Luar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil tempat penelitian pada suku Boti disebabkan peneliti melihat bahwa karakter suku Boti sangat unik dan menarik, sehingga peneliti merasa perlu untuk mengkritisi bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga (orang tua) bagi anak remaja di suku Boti. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumen. Peneliti mewawancarai 5 orang sumber primer terdiri atas 1 orang Raja Boti (tua adat), 2 orang tua dari suku Boti Dalam dan 2 orang tua dari suku Boti Luar yang memiliki anak remaja usia 12-15 tahun sehingga diperoleh data informatif yang otentik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara komparatif. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud tokoh atau cendekiawan, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen atau pengembangan aplikasi pembelajaran untuk membandingkan persamaan dan/atau perbedaan dua atau lebih fakta-fakta serta sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Peneliti mendeskripsikan secara sistematis, logis dan prosedural sehingga pembaca mudah memahami penelitian ini yang terfokus pada pendidikan karakter anak remaja berusia 12-15 tahun dalam keluarga di suku Boti Dalam dan keluarga Kristen di suku Boti Luar.

Hasil dan Pembahasan

Desa Boti berada di Kecamatan Kie, Kabupaten TTS (Timor Tengah Selatan), Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi desa Boti berjarak 40 km dari Kota Soe dan berjarak 174 km dari Kota Kupang, sehingga dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam waktu kurang lebih 3 jam perjalanan darat (Mailani, 2021).

Desa Boti termasuk desa yang berada di pedalaman pulau Timor. Pada kabupaten TTS terdapat 3 suku besar, yaitu: Amanatun, Amanuban, dan Mollo. Dari ketiga suku tersebut, suku Boti termasuk subsuku atau suku kecil yang tergabung dalam wilayah suku Amanuban. Secara internal suku Boti terbagi atas dua bagian, yakni suku Boti Dalam dan suku Boti Luar. Pembagian tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai perbedaan (keunikan) dari masing-masing suku, di antaranya terkait perbedaan sosial religius yang dapat diamati dari pola kehidupan masyarakatnya. Suku Boti Luar merupakan bagian dari masyarakat Boti yang menerima perkembangan yang terjadi dan menganut salah satu agama yang diakui negara. Pada umumnya masyarakat suku Boti Luar beragama Kristen Protestan. Sebaliknya warga yang termasuk suku Boti Dalam lebih bersifat eksklusif dengan lebih menjunjung tinggi tradisi adat-istiadat yang telah diajarkan secara turun-temurun dari nenek moyangnya/para pendahulu (Namah Ba'i). Termasuk dalam hal keyakinan, masyarakat suku Boti Dalam memiliki keyakinan yang dinyatakan dengan sebutan Halaik (Se'u, Manu, Sette, et al, 2022).

Suku Boti termasuk warga masyarakat yang masih menjaga nilai-nilai kebudayaan dan adat istiadat asli suku Boti yang dapat terlihat dari berbagai upacara adat seperti upacara perkawinan adat, upacara kematian, upacara syukuran kelahiran, dan upacara syukuran panen. Upacara adat dalam berbagai kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai kebudayaan yang masih dilestarikan oleh setiaparganya. Secara umum, keadaan rumah sebagai tempat tinggal masih tradisional seperti rumah adat orang Timor yang disebut ume kabubu (rumah bulat) dan lopo (semi rumah bulat yang dipakai untuk duduk berkumpul) (Dosinaeng, Lakapu, Jagom, et al et al, 2020). Pada rumah adat suku Boti (orang Timor) terkandung filosofi mendalam yang berkaitan erat dengan persatuan dan kebersamaan dalam kesederhanaan yang senantiasa dijunjung tinggi.

Masyarakat suku Boti juga menjaga nilai-nilai budaya seperti bergotong-royong, saling menghormati dan rajin bekerja, seperti menenun kain adat. Menurut Yongnardi, Artawan, & Wahyudi (2020) sejak dini anak-anak remaja Suku Boti telah belajar menenun kain adat dan senantiasa membiasakan mengenakan pakaian/kain adat dalam aktivitas sehari-hari

Nilai-nilai adat-istiadat yang positif tetap dijaga dan dilestarikan oleh berbagai elemen masyarakat yang ada di suku Boti. Hal tersebut sangat didukung oleh Usif (Raja Boti). Biasanya dari

setiap warga suku Botiizinkan minimal satu orang yang wajib bersekolah formal dan yang lainnya mengikuti sekolah-sekolah alam (nonformal) agar dapat tetap menjaga dan hidup berdasarkan adat serta budaya yang telah dipelihara hingga saat ini (Andung & Nope, 2017). Pendidikan perlu diterapkan pada setiap kalangan masyarakat, termasuk di desa-desa sehingga pembelajaran dapat memberi pengetahuan kognitif serta membantu pembentukan karakter menjadi semakin baik dan benar sesuai dengan nilai/norma kehidupan (Elwijaya, Neviyarni, & Irdamurni, 2021).

Pendidikan Karakter bagi Anak Remaja Usia 12-15 Tahun

Remaja dengan pendidikan karakter yang memadai akan terlihat melalui perilakunya yang santun dan mengutamakan nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Putry (2018) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk memperbaiki dan memperbaharui karakter seseorang menjadi semakin baik dalam bersosialisasi. Soraya (2020) menambahkan bahwa penerapan pendidikan karakter merupakan suatu upaya sengaja untuk menolong individu untuk semakin memahami dan menghidupi nilai-nilai etika. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja oleh berbagai pihak yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian seseorang menjadi berkarakter semakin baik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan norma yang berlaku di tengah masyarakat.

Pendidikan karakter yang diusahakan supaya dapat dihidupi oleh seseorang, pada awalnya tidak mudah dijalani oleh seseorang. Namun, ketika pendidikan karakter dilakukan secara sengaja dan kontinu, maka akan terbentuk kepribadian dengan karakter yang unggul. Dalam upaya pendidikan karakter, para pendidik bukan memosisikan diri hanya sebagai pelatih, namun perlu memosisikan diri sebagai inspirator dalam menunjukkan karakter positif ketika berperilaku. Hal tersebut akan menjadi motivasi bagi seseorang untuk mempraktikkan etika dan moral yang positif sesuai harapan para pendidik.

Pendidikan karakter pada remaja bertujuan untuk membentuk karakter anak remaja, supaya mampu memanusiasikan manusia sebagai pihak yang berakhlak dan berbudi pekerti sebagai makhluk sosial. Suriadi, Firman, & Ahmad (2021) menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha mengubah perilaku dan karakter seseorang menjadi semakin humanis di lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter yang umumnya diterapkan melalui berbagai pembiasaan oleh pengajar bagi anak didik bertujuan mulia, yakni untuk membina generasi muda memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti. Abidin (2018) menambahkan bahwa pendidikan karakter dengan pembiasaan-pembiasaan positif merupakan upaya mengembangkan dan menguatkan kepribadian yang positif dalam diri setiap orang, khususnya generasi muda.

Memasuki era sosial 5.0 yang ditandai dengan menguatnya pengaruh globalisasi dapat berdampak pada semakin kuatnya pengaruh yang mampu melemahkan karakter positif pada anak remaja. Fenomena tersebut berdampak negatif di masa yang akan datang jika tidak mendapatkan penanganan serius dari berbagai pihak, di antaranya melalui pendidikan karakter yang dapat dilakukan sejak dini bagi anak-anak supaya terbentuk karakter positif. Karakter positif akan dirasakan ketika seseorang bersosialisasi di tengah masyarakat. Pihak-pihak yang termasuk sebagai pendidik dalam pendidikan karakter dan diharapkan dapat memberi pembelajaran karakter yang positif di antaranya guru, rohaniawan, dan orang tua. Pihak-pihak tersebut dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini seperti kejujuran, sopan-santun, kepedulian, kerja sama, toleransi, mengasihi sesama, tolong-menolong, dan lain sebagainya.

Prinsip untuk menghidupi karakter positif membuat seseorang tidak mudah dipengaruhi untuk melakukan berbagai tindakan ceroboh dan merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Pendidikan karakter dapat dilakukan sejak masih kanak-kanak, termasuk bagi anak remaja usia 12-15 tahun supaya menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan bagi generasi muda/remaja untuk menjadi individu dengan kepribadian yang unggul dan berakhlak mulia. Salirawati (2021) menjelaskan jenis-jenis pendidikan karakter, di antaranya menasihati, penghargaan atau hukuman, keteladanan, cerita/ilustrasi, dan pembiasaan. Pembahasan tentang jenis-jenis pendidikan karakter sebagai berikut. *Pertama*, menasihati. Nasihat biasanya dilakukan secara verbal yang dapat menyentuh hati dan membuka cakrawala berpikir seseorang dengan tujuan menyadarkan individu untuk

tidak/menjauhi sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Seseorang yang memberi nasihat biasanya telah melakukan apa yang diajarkannya.

Kedua, penghargaan/hukuman. Tindakan menghargai atas sebuah perilaku yang benar merupakan bagian dari pendidikan karakter karena memberi penguatan terhadap seseorang untuk terus melakukan perbuatan yang benar tersebut. termasuk hukuman juga termasuk jenis pendidikan karakter namun banyak ahli tidak menyarankan penerapan hukuman (keras) dalam proses mendidik anak sebab hanya akan menimbulkan rasa sakit hati.

Ketiga, keteladanan. Ada ungkapan, “Anak remaja adalah peniru yang baik.” Ungkapan tersebut seharusnya disadari oleh orang tua, sehingga bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan masyarakat sosial dan dengan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga supaya mampu menjaga perkataan dan perilaku yang senantiasa positif sehingga dapat ditiru oleh anak remajanya.

Keempat, cerita/ilustrasi. Pendidikan karakter dapat diseberangkan melalui media cerita/ilustrasi yang dapat menyadarkan seorang anak untuk senantiasa melakukan kebenaran. Cerita/ilustrasi merupakan pendekatan yang efektif karena mampu menarik minat seorang anak untuk semakin antusias mendengarkan sehingga melalui kesempatan ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moril yang positif.

Kelima, pembiasaan. Proses pembiasaan yaitu seseorang secara sengaja mendorong orang yang dinasihati agar bersedia melakukan sebuah perbuatan yang benar secara berulang-ulang/terus menerus. Suatu perbuatan benar yang dilakukan terus-menerus akan menjadi kebiasaan dan akan ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis pendidikan karakter yang telah dipaparkan tersebut bertujuan untuk menjadikan remaja/generasi muda memiliki kepribadian positif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Penerapan pendidikan karakter harus diupayakan bukan hanya oleh guru di sekolah, namun setiap elemen (guru, orang tua, masyarakat) harus bersinergi menanamkan nilai-nilai positif bagi anak-anak sejak dini sehingga dapat menciptakan orang-orang yang berakhlak mulia dan humanis.

Perbandingan Pendidikan Karakter Keluarga di Suku Boti Dalam dan Suku Boti Luar

Pendidikan Karakter Keluarga Suku Boti Dalam

Suku Boti Dalam dan suku Boti Luar pada hakikatnya adalah “satu” rumpun keluarga besar yang saling berelasi dalam berbagai kegiatan dan aktivitas sehari-hari. Namun, di sisi lain juga terdapat berbagai hal yang membedakan pola pikir dari ke dua rumpun suku tersebut, di antaranya terkait dengan nilai-nilai sosial keagamaan.

Suku Boti Dalam memiliki keunikan dalam pendidikan karakter anak remaja. Pendidikan karakter bagi anak remaja di Suku Boti Dalam secara umum biasanya dilakukan dengan cara mereka dikumpulkan oleh orang tua di hadapan Usif (Raja Boti), di rumah adat, kemudian Usif menyampaikan arahan yang berisi pendidikan karakter seperti, saling menyapa, sopan, dan rajin membantu orang tua di ladang, menghargai orang yang lebih tua, tidak mencuri, serta saling menolong bila ada yang membutuhkan. Setelah aktivitas nasihat, masukan, dan bimbingan oleh Usif di lokasi rumah adat, kemudian akan dilanjutkan oleh orang tua di rumah untuk mengajarkan nilai karakter yang baik bagi anak remaja secara rutin (Benu, 2022).

Usif mewajibkan orang tua di suku Boti Dalam untuk senantiasa menunjukkan karakter yang menghormati norma-norma adat yang berlaku di tengah masyarakat. Karena Usif beranggapan bahwa anak akan mengikuti kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tuanya dari berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara inilah anak akan belajar nilai-nilai yang orang tua tunjukkan dan tanamkan dalam dirinya melalui perilaku/kegiatan sehari-hari. Selain itu, keunikan lainnya pada suku Boti Dalam ketika melakukan pendidikan karakter juga dapat terlihat dari berbagai kasus, di antaranya kasus pencurian. Artinya, apabila salah satu anggota masyarakat di suku Boti Dalam yang ketahuan mencuri, maka warga suku Boti Dalam akan berupaya memberi bantuan untuk memenuhi kebutuhan orang yang telah melakukan pencurian tersebut. Misalnya, seseorang ketahuan mencuri kambing maka warga suku Boti Dalam lainnya secara bersama-sama akan mengumpulkan uang untuk dapat membelikan kambing supaya diberikan kepada pelaku pencurian untuk meringankan beban hidupnya. Selain itu, dengan bantuan tersebut diharapkan oleh warga Suku Boti Dalam, si pelaku pencurian tidak lagi mengulangi perbuatannya. Pendekatan

tersebut yang dilakukan masyarakat suku Boti Dalam dianggap sebagai bagian dari “sanksi sosial” bagi pelaku pencurian.

Tindakan pencurian dipandang sebagai sebuah kesalahan yang harus diakui secara jujur. Jika tidak jujur, maka orang tersebut diyakini akan mengalami berbagai kesialan yang dapat berupa musibah kekeringan atau gagal panen (Iswanto, 2021). Usif menyampaikan bahwa perilaku (mencuri) yang salah tersebut, tanpa adanya pengakuan atas kesalahan dan penyesalan dari pelaku, maka juga akan menyebabkan Uis Neno dan Uis Pah menghukum suku Boti Dalam dengan memberikan kekeringan menimpa desa tersebut dalam waktu lama. Namun, kemarau/kekeringan akan berlalu ketika pelaku pencurian menyesali perbuatannya dan mengakui kesalahan yang telah diperbuat di hadapan Usif (Raja Boti), kemudian Usif akan menjalankan ritual sebagai wujud permintaan maaf terhadap Uis Neno dan Uis Pah.

Pendidikan karakter yang diterapkan oleh keluarga di suku Boti Dalam secara umum dilakukan sebagai bagian dari ibadah dan pengagungan terhadap Uis Pah dan Uis Neno. Uis Pah menjadi pihak yang mampu memberi kehidupan, pertolongan, atau perlindungan bagi masyarakat yang tidak melanggar aturan adat. Sedangkan Uis Neno sebagai pihak yang memegang nafas hidup/nyawa umat manusia. Karena itu, masyarakat Boti Dalam senantiasa menjalankan rutinitas ritual adat di lokasi/tempat yang dipercayai keramat yang bertujuan untuk menyembah dan menghormati Uis Neno maupun Uis Pah sebagai pihak penguasa atas alam semesta.

Uis Pah dan Uis Neno dipandang sebagai sumber karakter positif. Orang tua mengajarkan bagi anak/remajanya untuk menjalankan ritual penyembahan terhadap Uis Pah dan Uis Neno dengan mengorbankan ternak seperti ayam pada batu atau pohon yang dikeramatkan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang baik/positif (Liubana & Nenohai, 2021). Ibadah ritual disebut *Poi Pah* untuk menyembah Uis Pah sebagai Tuhan/Dewa Bumi yang telah memelihara umat manusia melalui berbagai hasil bumi yang dipanen dan diolah sehingga dapat terus melanjutkan kehidupan di dunia. Orang tua menuntun remaja melakukan *Poi Pah*, dalam prosesi ritual tersebut melakukan penghormatan terhadap arwah nenek moyang yang dipercayai tinggal di pohon-pohon besar, batu-batu, atau gunung.

Ibadah ritual *Poi Pah* seringkali berlokasi di hutan (Fain Maten) atau hutan yang dipandang keramat dengan mempersembahkan berbagai benda berharganya. Nindatu, Sarwoprasodjo, Hubeis, et al. (2018) menjelaskan bahwa masyarakat suku Boti Dalam secara rutin melakukan ritual adat sebagai bentuk menghormati Uis Pah dengan adanya harapan agar senantiasa diberkati dan memperoleh hasil panen yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, orang tua mengajarkan pada anak/remajanya untuk secara rutin melaksanakan ibadah/ritual penyembahan pada Uis Neno sebagai penguasa langit juga dilakukan dengan mengorbankan ternak. Tujuannya yaitu selain keluarga di suku Boti Dalam diberkati semasa hidup di dunia, juga akan mendapatkan kehidupan baru setelah kematian.

Masyarakat di suku Boti Dalam mengakui bahwa pendidikan karakter dalam keluarga terhadap remaja masih kental dengan adat istiadat dan kebudayaan. Hal tersebut menyebabkan keluarga di suku Boti Dalam menaati akan aturan adat dengan aktif pada jadwal yang sesuai perkumpulan adat yaitu pada hari yang ke-9 sebagai hari pemberhentian. Pada kesempatan itulah atas permohonan orang tua, Raja Boti mulai memberi nasihat dan masukan pada anak remaja untuk berbuat kebaikan dan patuh terhadap aturan-aturan adat. Setelah itu, Usif akan kembali menyerahkan kesempatan pada orang tua untuk menyampaikan didikan pada anak remaja yang dapat membentuk karakter positif melalui dorongan untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan.

Mereka membuat rumah bulat (ume kbubu) dengan tujuan agar ketika mereka masuk harus menundukan kepala sebagai tanda menghargai atau menghormati orang lain, sehingga mereka terbiasa melakukan hal tersebut dan hal ini adalah salah satu pendidikan karakter suku Boti Dalam (Taneo & Neolaka, 2022). Pada hari pemberhentian yaitu hari ke-9 menurut kepercayaan mereka, Raja Boti Dalam mengumpulkan seluruh masyarakatnya dan mulai mengajarkan tentang pendidikan karakter lalu Raja Boti (Usif) mulai membagi kerja kelompok (lene kolostif). Maksud pemberian kelompok itu untuk mengajarkan anak remaja belajar dan mencontoh apa yang orang tua lakukan dan menurut Raja Boti Dalam (Usif) anak remaja mulai belajar pendidikan karakter.

Masyarakat Boti Dalam menjelaskan bahwa Raja Boti akan terus mengajarkan berulang-ulang hal yang positif agar para remaja terbiasa dengan pendidikan yang diberikan seperti menghargai sesama, menghormati orang tua, rajin membantu orang tua bekerja di ladang, dan di saat remaja

melakukan hal tersebut. Atas dasar itulah Raja Boti akan memberikan mereka penghargaan atau hadiah, seperti anak remaja yang rajin menjaga ternak dengan baik maka Raja Boti (Usif) dan orang tua akan membagikan mereka ternak (anakan) sebagai penghargaan bagi mereka.

Raja Boti mewajibkan orang tua supaya bersama dirinya dapat konsisten menunjukkan keteladanan bagi anak remaja agar bisa mengikuti apa yang di teladankan kepadanya. Contoh keteladanan Raja Boti dan orang tua yang ditunjukkan seperti Raja Boti (Usif) selalu memakai sarung sebagai tanda sopan santun dalam berpakaian. Dari situlah anak remaja akan mencontoh dan meneladani apa yang dilakukan Raja Boti. Ada juga keteladanan dengan menjaga sikap pada sesama dan merendahkan diri ketika bertemu dengan orang lain dengan menundukkan kepala sebagai tanda menegur dengan menghargai orang lain.

Masyarakat suku Boti Dalam mulai memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan namun senantiasa menasihati anak remaja untuk tidak pernah melupakan nilai-nilai budaya. Hal tersebut senantiasa dipelihara oleh masyarakat suku Boti Dalam karena dipandang positif, seperti penghormatan terhadap orang lain (tamu) yang datang dari tempat jauh. Biasanya sikap penghargaan ditunjukkan dengan mengajak bercerita, sekalipun mengalami kesulitan menggunakan bahasa Indonesia, namun dalam berbagai keterbatasan, masyarakat suku Boti Dalam berupaya menggunakan bahasa Indonesia dipadukan dengan bahasa asli suku Boti (bahasa Dawan) untuk menunjukkan keramahannya dan keterbukaan.

Warga suku Boti Dalam menunjukkan penghormatan kepada Uis Pah (Dewa Bumi) dengan menunjukkan kebaikan dan toleransi kepada semesta manusia. Selain itu, warga suku Boti Dalam juga melakukan penyembahan dan pengagungan pada Uis Neno melalui ritual-ritual adat. Masyarakat suku Boti Dalam sejak dalam lingkungan keluarga juga mengalami pendidikan karakter untuk bersikap tekun melakukan ritual adat serta menjauhi perbuatan yang melanggar norma masyarakat sebagai bentuk penghormatan pada Uis Neno (Mintarningsih, 2018).

Sebagai bentuk pemujaan terhadap Uis Pah dan Uis Neno, keluarga suku Boti Dalam mengajarkan untuk menghilangkan kebiasaan mengeluh, namun harus senantiasa bersyukur atas berkat/rahmat yang diperoleh dalam berbagai bentuk. Sikap suka mengeluh dipandang sebagai perbuatan tercela karena tidak sejalan dengan kehendak Uis Pah dan Uis Neno. Orang tua di suku Boti Dalam mengingatkan pada anak remajanya bahwa Uis Pah dan Uis Neno telah menyediakan berbagai bentuk berkat yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga perlu hidup sesuai aturan adat yang dikehendaknya. Ketika melanggar peraturan adat dan bertentangan dengan nilai-nilai aturan Uis Pah dan Uis Neno, maka diyakini orang yang melanggar tersebut akan mengalami karma bahkan kesialan dalam hidupnya.

Pendidikan karakter oleh orang tua suku Boti Dalam mewajibkan anak remaja untuk berupaya melestarikan budaya dan kebiasaan positif yang telah dilakukan sejak zaman leluhur, contohnya pola pendidikan karakter orang tua bagi anak remaja yang terbentuk dari budaya di Boti Dalam seperti berikut. *Pertama*, diwajibkan saling menyapa dan memberi salam ketika bertemu orang di jalan. *Kedua*, saling memberi sirih pinang yang mereka punya saat bertemu di jalan. *Ketiga*, harus memakai selimut bagi kaum laki-laki dan sarung bagi kaum wanita. *Keempat*, anak tunggal (khususnya laki-laki) tidak diperkenankan merantau. Namun, jika ada keluarga yang memiliki anak laki-laki lebih dari 1 (satu) orang maka salah satu anak wajib tetap tinggal di wilayah Boti yang tujuannya untuk menjaga kebudayaan asli Boti yang telah diwariskan dari nenek moyang, *Kelima*, laki-laki dewasa tidak diperkenankan mencukur/memotong rambut. Hal tersebut biasanya dikhususkan pada pria dewasa yang telah menikah karena rambut dipandang sebagai bagian dari kewibawaan seorang pria. *Keenam*, bagi wanita diwajibkan untuk bisa menenun tanpa terkecuali. *Ketujuh*, pria harus bercocok tanam di ladang. *Kedelapan*, bagi anak remaja diajarkan untuk menghargai orang tuanya, di saat makan bersama anak-anak akan diperbolehkan makan setelah orang tuanya selesai makan. *Kesembilan*, diajarkan agar selalu menghargai orang yang lebih tua. *Kesepuluh*, diajarkan untuk bersosialisasi dan bertoleransi dengan masyarakat sekitar secara baik dan benar.

Pendidikan Karakter Keluarga Suku Boti Luar

Pendidikan karakter suku Boti Luar berbeda dengan pendidikan suku Boti Dalam, karena suku Boti Luar tidak terpaku dengan nilai-nilai leluhur, namun mengajarkan pendidikan karakter berdasarkan dengan nilai-nilai Alkitabiah. Pendidikan karakter yang dilakukan di suku Boti Luar dapat diamati dari cara menasihati, penghargaan/hukuman, keteladanan, cerita, dan pembiasaan. Nasihat yang diberikan orang tua suku Boti Luar yaitu mengajarkan anak remaja tentang hal-hal

yang baik menurut Alkitab kepada mereka seperti rajin beribadah, rajin sekolah, rajin belajar, saling menghargai satu sama lain, tunduk pada orang yang lebih tua dan anak-anak, saling tolong-menolong jika ada yang kesusahan, membantu orang tua membersihkan lahan bagi kaum laki-laki, dan untuk perempuan membantu orang tua untuk memasak di rumah. Masyarakat suku Boti Luar juga menyadari bahwa anak remaja harus diberi nasihat-nasihat moral sehingga ia memahami arah dan tindakan-tindakan yang akan ditempuh. Fauziah, Montessori, Miaz, et al. (2021) menyatakan bahwa nasihat merupakan ungkapan yang dapat menyentuh hati yang biasanya disertai dengan keteladanan perilaku.

Pendidikan karakter dalam jenis penghargaan/hukuman dilakukan oleh orang tua di suku Boti Luar yaitu dengan memberi pujian bagi anaknya ketika berbuat suatu hal yang baik sesuai dengan apa yang sudah diajarkan baginya. Memberi penghargaan lewat pujian kepada anak remaja penting untuk dilakukan sehingga anak menyadari bahwa perbuatannya yang positif harus terus dilakukan dan dipertahankan (Zega, 2021). Orang tua suku Boti Luar memberikan penghargaan kepada anak remaja berupa pujian sehingga dapat terus semangat berbuat kebaikan. Adapun hukuman yang diberikan ketika anak remaja melakukan kesalahan yaitu biasanya hukuman berupa kata-kata tegas yang bisa membuat karakter anak remaja menjadi berubah.

Pendidikan karakter tentang keteladanan yang diberikan oleh orang tua suku Boti Luar lebih kepada memberikan contoh keteladanan dalam berbagai bentuk, seperti: tidak menipu, tidak mencaci maki dan lebih banyak bersabar dalam menghadapi berbagai persoalan. Perilaku anak remaja terbentuk melalui proses belajar dan meniru dari kebiasaan yang orang tua tunjukkan. Keteladanan berperilaku sangatlah penting bagi orang tua di hadapan anak-anaknya dengan menjaga sikap dan tindakannya ketika bersama-sama dengan anggota keluarganya. Anak remaja adalah peniru yang baik (Munawaroh, 2019). Artinya, karakter negatif atau positif dari seorang remaja juga turut dipengaruhi lingkungan keluarganya, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Orang tua dalam suku Boti Luar selalu berupaya menunjukkan kebiasaan positif yang berdasarkan nilai-nilai kekristenan kepada anak remaja lewat perkataan dan perilaku yang benar karena adanya kesadaran bahwa anak remaja akan melakukan seperti yang dicontohkannya.

Pendidikan karakter dengan cerita-cerita juga dilakukan oleh orang tua di suku Boti Luar. Bentuk cerita yang disampaikan yaitu orang tua suku Boti Luar yaitu menceritakan pengalaman-pengalaman hidup dan kisah-kisah dalam Alkitab yang dapat memberi makna dan mendidik karakter anak remaja. Orang tua bercerita tentang pengalaman-pengalaman ketika jauh dari Tuhan dan tidak rajin beribadah sehingga mendapat berbagai cobaan seperti sakit-penyakit yang menimpanya. Orang tua juga bercerita bahwa anak remaja nakal/melawan orang tua sebagai perbuatan yang tidak baik (dosa) karena dalam Alkitab sudah tertulis, "Hormatilah ayah dan ibumu supaya lanjut umurmu di tanah yang dikehendaki Tuhan Allahmu kepadamu" (Keluaran 20:12). Dampak dari cerita-cerita seperti demikian sangat positif, orang tua suku Boti Luar mengajak anak remajanya untuk mulai mendekatkan diri kembali kepada Tuhan. Hal tersebut menjadi salah satu pendekatan yang sering ditempuh orang tua suku Boti Luar untuk mendidik karakter anak remaja.

Pendidikan karakter melalui pembiasaan juga dilakukan oleh orang tua di suku Boti Luar. Pembiasaan yang biasanya dilakukan seperti membiasakan anak remaja untuk berdoa sebelum melakukan suatu aktivitas. Jika anak remaja lupa melakukan aktivitas doa maka orang tua suku Boti Luar akan senantiasa mengingatkan. Pembiasaan adalah aktivitas yang secara sengaja dilakukan berulang kali yang akan menjadi pola dalam setiap kehidupan seseorang (Ahsanulhaq, 2019).

Pendidikan karakter suku Boti Luar yaitu anak remaja diajarkan orang tua tentang hal-hal yang baik menurut ajaran Alkitab agar anak remaja mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif yang diajarkan dan yang dicontohkan oleh orang tuanya. Suku Boti Luar meyakini bahwa orang tua Kristen sangat berperan dalam peningkatan kualitas kerohanian anggota keluarganya. Pendidikan karakter berbasis agama harus diajarkan orang tua seperti dorongan beribadah, merenungkan Alkitab, dan aktif mengikuti kegiatan gerejawi. Selain itu, dalam hubungan relasi sosial, orang tua mendorong anak untuk mengasihi sesama dan membangun persahabatan serta membangun akhlak hidup dalam integritas (Ruli, 2020).

Orang tua pada suku Boti Luar melakukan berbagai pendekatan yang dapat menguatkan karakter kristiani dan perilaku anak yang sesuai dengan kehendak Tuhan, di antaranya: *Pertama*, mengajarkan anak-anaknya semenjak dini untuk tekun membaca, merenungkan Alkitab (Firman Tuhan), dan melakukan nilai-nilainya. *Kedua*, membiasakan anak-anak mendengarkan kidung/lagu

rohani yang liriknya sesuai nilai-nilai Alkitabiah. *Ketiga*, mendorong anak-anaknya untuk membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas. *Keempat*, kewajiban beribadah di gereja dan penyembahan terhadap Yesus Kristus. *Kelima*, keteladanan hidup sesuai kehendak Allah. Hal tersebut penting dikarenakan anak-anak usia 12-15 tahun memiliki kecenderungan mengikuti berbagai bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa, khususnya oleh orang tuanya.

Berbagai pendekatan yang dipaparkan di atas dipandang oleh keluarga (orang tua) di suku Boti Luar sebagai bagian dari upaya pendekatan yang dapat menguatkan karakter kristiani terhadap anak usia 12 sampai 15 tahun. Pada usia remaja anak-anak sangat membutuhkan figur yang berperan sebagai “pengarah” untuk melakukan berbagai perkara positif yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah (Keriapy, 2020).

Perbedaan dan Persamaan Pendidikan Karakter Suku Boti Dalam dan Suku Boti Luar

Pendidikan karakter suku Boti Dalam dan suku Boti Luar pada hakikatnya sama-sama bertujuan baik. Dua suku tersebut sama-sama mengajarkan anak remaja usia 12-15 tahun untuk berperilaku sopan-santun terhadap sesama, tidak melawan orang tua, rajin bekerja, membantu orang tua membersihkan lahan perkebunan, menjaga ternak, menghormati orang yang lebih tua, bergotong royong, rajin bersekolah, rajin belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan selalu memberi salam saat keluar-masuk rumah.

Sedangkan perbedaan pendidikan karakter suku Boti Dalam dan suku Boti Luar secara umum ditemukan terletak pada *cara* masing-masing suku tersebut mendidik anak remaja. Pada suku Boti Dalam, cara pendidikan karakter dilakukan oleh Raja Boti sesuai dengan jadwal rutin yang telah ada. Masyarakat suku Boti Dalam berkumpul pada hari ke-9 menurut kepercayaan mereka, lalu Raja Boti menyampaikan nasihat-nasihat yang positif kepada mereka dan para remaja. Sedangkan cara pendidikan karakter pada suku Boti Luar yaitu selain menjalin keharmonisan dan toleransi dengan sesama, orang tua suku Boti Luar juga lebih menekankan pada hal-hal kerohanian. Orang tua suku Boti Luar mengajarkan anak remaja sesuai dengan ajaran Alkitab seperti kewajiban rajin beribadah, aktif melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan kerohanian di luar gereja, rajin berdoa, rajin membaca/merenungkan Alkitab, dan lain sebagainya.

Simpulan

Berdasarkan seluruh hasil tahapan penelitian yang telah dilakukan yaitu studi komparatif pendidikan karakter pada anak remaja usia 12-15 tahun oleh orang tua di suku Boti Dalam dan orang tua Kristen suku Boti Luar, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter suku Boti Dalam dan suku Boti Luar sangatlah berbeda. Perbedaannya yaitu: (1) pendidikan karakter suku Boti Dalam cukup kental dengan adat-istiadat yang diturunkan dari ajaran leluhur sebagai bentuk penghormatan pada Uis Pah dan Uis Neno; (2) pendidikan karakter suku Boti Luar tidak seperti suku Boti Dalam yang menghubungkannya dengan adat istiadat namun suku Boti Luar yang merupakan pemeluk agama Kristen akan memberi pendidikan karakter para remaja seperti ajaran dalam Alkitab. Orang tua menyadari anak remajanya bahwa perbuatan yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan seperti amoral, mencuri, dan ketidaktaatan pada kehendak Tuhan, Semua itu adalah dosa, karena bertentangan dengan nilai-nilai Alkitabiah. Orang tua suku Boti Luar sama sekali tidak menghubungkan persoalan adat-istiadat ketika memberi nasihat kepada anak-anak remajanya, namun senantiasa berpatokan pada ajaran Alkitab yang menjadi landasan nilai-nilai kristiani.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diucapkan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini, di antaranya yaitu: Raja Boti (Usif) yang memberi izin peneliti dapat mengambil data di lingkungan desa Boti, segenap masyarakat suku Boti yang telah membuka diri untuk peneliti dapat memperoleh data terkait konteks penelitian, nara sumber yang telah memberi informasi yang dibutuhkan sehingga penelitian ini dapat disusun dengan baik. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada dewan redaksi Jurnal Pendidikan Karakter yang telah menerima dan bersedia mempublikasikan artikel ini.

Referensi

Abidin, A. M. (2018). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. DOI: <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

Studi komparatif pendidikan karakter anak remaja usia 12-15 tahun pada keluarga di suku Boti Dalam dan suku Boti Luar

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. DOI: <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Andung, P. A. & Nope, H. A. (2017). Media rakyat sebagai media komunikasi pembangunan masyarakat suku Boti. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 277–292. DOI: <https://doi.org/10.24002/jik.v14i2.870>.
- Benu, S. D. H. . (2022). Sistem sosial kerukunan umat beragama dalam perspektif kepercayaan Halaika di Desa Boti Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2), 192–214. DOI: <https://doi.org/10.20961/jas.v11i2.60124>.
- Benu, W. J. (2022). Makna Naketi dalam Pandangan masyarakat dawan: Kajian berperspektif pastoral. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 45–54. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/17086>.
- Dosinaeng, W. B. N., Lakapu, M., Jagom, Y. O., et al. (2020). Etnomatematika untuk siswa sekolah menengah: Eksplorasi konsep-konsep geometri pada budaya suku Boti. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 739–752. DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v9i3.2900>.
- Elwijaya, F., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Sistem, Nilai, dan norma dalam pendidikan dasar: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1840–1845.
- Fauziah, R., Montessori, M., Miaz, Y., et al. (2021). Pembinaan karakter siswa berdasarkan kurikulum 2013 sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6357–6366. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1727>.
- Iswanto. (2021). Ume Kbuibu sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Boti Dalam menjaga ketahanan pangan dan bencana. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 199–220. DOI: <https://doi.org/10.33652/handep.v4i2.144>
- Keriapy, F. (2020). Pendidikan Kristiani transformatif berbasis multikultural dalam konteks Indonesia. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 82–93. DOI: <https://doi.org/10.46307/RFIDEL.V5I2.55>.
- Konradus, D. (2018). Kearifan lokal terbonsai arus globalisasi: Kajian terhadap eksistensi masyarakat hukum adat. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 47(1), 81–88. DOI: <https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.81-88>.
- Liubana, M. M. J. & Nenohai, I. (2021). Unsur kearifan lokal masyarakat Atoni Pah Meto dalam Legenda Oepunu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 449–461. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1287>.
- Mailani, N. M. (2021). Kearifan lokal masyarakat Boti. *JAPENDI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1940–1949. DOI: <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i11.340>.
- Mintarningsih, H. Y. (2018). Spirit “Ma Top Ma Fit” dalam mengembangkan lembaga kursus dan pelatihan otomotif roda dua. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 13(1), 67–73. DOI: <https://doi.org/10.21009/JIV.1301.8>.
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141–156. DOI: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Nindatu, P. I., Sarwoprasodjo, S., Hubeis, M., et al. (2018). Pemaknaan Ritual Budi Daya Padi Ladang Suku Sahu Jio Tala'i Padusua. *Jurnal Pikom: Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 19(2), 85–100. DOI: <https://doi.org/10.31346/jpkp.v19i2.1604>.
- Nubatonis, W. (2019). *Kajian lanskap budaya suku Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan - NTT*. Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- Pandie, R. D. Y., Sianipar, D., & Naibaho, L. (2022). Pendidikan Agama Kristen yang membebaskan: Pedagogis kritis Paulo Freire dalam konteks budaya suku Boti. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 579–591. DOI: <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.944>.
- Putry, R. (2018). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.

- Rondonuwu, F. & Hermanto, Y. P. (2021). Kontekstualisasi Injil terhadap suku Boti di Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(2), 99–109. DOI: <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.136>.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. DOI: <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>.
- Sandiningtyas, H. & Wiyono, B. B. (2018). Pendidikan berbasis budaya lokal suku Boti: Studi kasus di SDN-SMPN Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 77–82. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um027v3i12018p077>.
- Se'u, W. G. G., Manu, L., Sette, et al. (2022). Kepemimpinan yang berbudaya (Studi di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan). *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 6(1), 55–73. DOI: <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2020.006.01.05>.
- Somawati, A. V. (2021). Uis Pah dan Uis Neno dalam kepercayaan suku Boti di Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. *Mistisisme Nusantara*, 128–132. Singaraja: STAH Negeri Mpu Kuturan. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/brahmawidya/article/view/1666>.
- Soraya, Z. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74–81. DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10>.
- Stevanus, K. & Macarau, V. V. V. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap pembentukan karakter remaja di era 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 4(2), 117–130. DOI: <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56>.
- Suriadi, H. J., Firman, & Ahmad, R. (2021). Analisis problema pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>.
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam keluarga terhadap perilaku anak. *Edukatif: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 121–133. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.2783994>.
- Taneo, M. & Neolaka, S. Y. (2022). Penguatan Pemahaman tentang fungsi dan nilai rumah adat Lopo bagi masyarakat adat Meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan untuk memperkuat pembelajaran sejarah. *Kelimitu: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 64–72. DOI: <https://doi.org/10.35508/kjcs.v2i2.8999>.
- Yongnardi, Y. I., Artawan, C. A., & Wahyudi, A. T. (2020). Perancangan Buku Augmented Reality mengenai tenun tradisional khas suku Boti Nusa Tenggara Timur. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16), 1–11. <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/10337>.
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga: Upaya membangun spiritualitas remaja generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105–116. DOI: <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>.